

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian terakhir penulis sajikan hasil penelitian terhadap Prasasti Incung Tanduk Kerbau Nomor Inventaris 07.02 yang ada di Museum Siginjei. Menurut catatan buku katalog museum, prasasti ini berasal dari St. Rantau Bukit Tinggi, Muaro Siau Sarko dan ditemukan dalam keadaan baik. Prasasti ini diperoleh dengan cara ganti rugi pada tanggal 20 Desember 1981. Prasasti ini masih terawat meski ada sedikit bagian yang aus, tetapi aksaranya masih bisa terbaca kecuali pada bagian yang berlubang.

Secara fisik prasasti ini memiliki bentuk panjang seperti tanduk kerbau pada umumnya dengan panjang 54 cm. Sedangkan untuk ukuran tulisannya sendiri pada setiap baris berbeda-beda, ada yang panjang dan pendek. Walaupun bentuknya seperti tanduk kerbau pada umumnya, tetapi tanduknya disini sudah tidak tajam lagi melainkan agak sedikit bulat pada ujungnya. Warna nya coklat kehitaman dengan tulisan aksaranya menggunakan teknik gores.

Pada penelitian kali ini, penulis melakukan pengumpulan data baik primer dan sekunder. Penulis mencatat hal-hal detail terhadap prasasti incung tersebut. Selanjutnya data tersebut diolah dengan melakukan penyalinan data, alih aksara, dan alih aksara. Lalu data dianalisis dengan menggunakan kritik teks. Kemudian data tersebut diinterpretasikan, dan terakhir barulah dibuat kesimpulannya.

Prasasti ini dulunya juga pernah diteliti oleh Bapak Wahyu Rizky Andhifani. Penelitian lanjutan yang dilakukan oleh penulis mendapatkan hasil yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian penulis, pada bagian alih aksara prasasti, terdapat beberapa perbedaan dengan pembacaan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Terdapat beberapa

kata dan kalimat yang tidak sama pada pembacaan isi prasasti, serta perbedaan dalam menerjemahkan maksud dari isi prasasti pada tahap interpretasi data. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada catatan alih aksara yang sudah penulis buat. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa isi prasasti tersebut memuat sumbangan yang diberikan oleh warga dusun kepada depati sebagai bentuk setia agar memperoleh berkah. Sedangkan interpretasi yang penulis dapat dari hasil penelitian ini, bahwa prasasti ini berasal dari akhir abad ke-19 hingga ke-20 Masehi. Isinya merupakan sumpah setia kepada aturan yang dibuat depati di dusun sepuluh dimana kalau ada orang yang melanggar adat di dusun tersebut, tetapi memang tidak disebutkan aturan spesifiknya seperti apa.

Prasasti ini merupakan surat setia warga dusun sepuluh terhadap perintah depati. Isinya juga menyinggung kata “sumbang” dalam artian konteks adat yang artinya melanggar adat. Bercermin dari Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, jika ada yang melanggar adat pasti akan dikenakan denda. Tetapi pada Prasasti Incung ini tidak disebutkan apa dendanya. Dalam prasasti ini tidak ditemukan pertanggalan yang konkrit sehingga digunakan metode penanggalan relatif. Jika dilihat dari penjelasan yang penulis buat, prasasti ini berasal dari akhir abad ke-19 hingga ke-20 Masehi.

Masyarakat Kerinci tidak mengenal pemerintahan yang terpusat. Setiap suku yang mendiami suatu dusun mempunyai struktur pemerintahan sendiri. Mereka dipimpin seseorang yang bergelar depati dan dibantu oleh pejabat lebih rendah yang disebut permenti ninek mamak. Karya sastra seperti naskah dan manuskrip diyakini bermula dari latar belakang manifestasi budaya, alam, manusia, dan Tuhan yang dianggap sakral. Naskah seringkali digunakan dalam upacara adat maupun tradisi lainnya dalam masyarakat Kerinci.

5.2 Saran

Kajian Prasasti Incung ini merupakan kelanjutan dari penelitian Bapak Wahyu Rizky Andhifan sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi terkini dalam kajian Prasasti Incung. Penelitian penulis tidak cukup berhenti sampai disini. Saya berharap kedepannya penelitian ini kemungkinan besar dapat diperdalam dan dikembangkan kedepannya dengan kajian yang lebih luas dan komprehensif.